

Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Pada Mata Pelajaran Ipa Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Min 2 Banjit Kabupaten Way Kanan

Kurnia Lukman Mushoffa

Institut Al –Ma’arif Way Kanan

 Kurnialukman1991@gmail.com

Abstrak : Keberhasilan sebuah Lembaga Pendidikan tentu dapat dilihat dari berbagai macam faktor seperti halnya hasil belajar siswa. Belajar adalah merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktifitas sehari-hari siswa baik di sekolah maupun di rumah. Tugas di dalam kelas yang berhubungan dengan peserta didik ini berkaitan dengan minat, kehendak, percakapan maupun kegiatan-kegiatan mereka. Kegiatan dimaksud sudah tentu membutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran agar diperoleh hasil yang maksimal sehingga Berdasarkan hasil prasurvei yang peneliti lakukan melalui observasi pada guru di MIN 2 Banjit Kabupaten Way Kanan, bahwasannya dalam proses belajar mengajar kebiasaan guru menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru, berupa metode ceramah, tanya jawab, sehingga proses belajar mengajar di kelas itu berpengaruh pada peserta didik kurang aktif dan siswa belum sepenuhnya mencapai KKM. Dari hal tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Pada Mata Pelajaran IPA Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di MIN 2 Banjit Kabupaten Way Kanan?, 2) Apakah ada peningkatan hasil belajar peserta didik melalui pelaksanaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Pada Mata Pelajaran IPA Di MIN 2 Banjit Kabupaten Way Kanan? Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama 2 siklus, tahap-tahapnya adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Pada Mata Pelajaran IPA Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di MIN 2 Banjit Kabupaten Way Kanan?, 2) untuk mengetahui ada peningkatan hasil belajar peserta didik melalui pelaksanaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Pada Mata Pelajaran IPA Di MIN 2 Banjit Kabupaten Way Kanan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pengamatan penerapan pembelajaran menggunakan model CTL pada pelajaran IPA Kelas IV MIN 2 Banjit Kabupaten Way Kanan, menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi "Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik Kelas MIN 2 Banjit Kabupaten Way Kanan teruji. Selanjutnya berdasarkan analisis ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 68.96% dan pada siklus II yaitu 89.65%. Artinya terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20.69%.

Kata Kunci : *Contextual Teaching and Learning, Mata Pelajaran IPA, Hasil Belajar*



Copyright©2023 Authors. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi modern saat ini menuntut segala aspek berubah dan harus bisa menyelaraskan diri dengan kondisi. Pada titik ini Dunia tidak lagi dapat dilihat sebagai kumpulan benua yang terpisah atau kumpulan negara yang terpisah-pisah antar satu dengan yang lain, melainkan dunia saraf dunia telekomunikasi dan telekomunikasi. Kepesatan perkembangan teknologi telekomunikasi dan komputer telah mengantarkan masyarakat memasuki teknologi di seluruh dunia. Globalisasi ditandai oleh keragaman kehidupan masyarakat. Aktivitas hidup lebih banyak bermula dan berlangsung pada interaksi-interaksi antar individu yang diprakarsai individu itu sendiri. Setiap individu di seluruh duniamengembangkan kapasitasnya secara optimal, kreatif dan mengadaptasikan diri ke dalam situasi di seluruh dunia yang sangat bervariasi dan cepat berubah. Setiap individu melakukan daya nalar kreatif dan kepribadian yang tidak sederhana, melainkan kompleks.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab memberikan berbagai pengetahuan dan ketrampilan, serta memebangkan berbagai nilai dan sikap, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Negara kesatuan republik Indonesia memiliki undang-undang yang mengatur segala yang berkkaitan dengan dunia pendidikan. Salah satunya adalah UU. Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional; Pasal (3) Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Keberhasilan sebuah Lembaga Pendidikan tentu dapat dilihat dari berbagai macam faktor seperti halnya hasil belajar siswa. Belajar adalah merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktifitas sehari-hari siswa baik di sekolah maupun di rumah. Tugas di dalam kelas yang berhubungan dengan peserta didik ini berkaitan dengan minat, kehendak, percakapan maupun kegiatan-kegiatan mereka. Kegiatan dimaksud sudah tentu membutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran agar diperoleh hasil yang maksimal sehingga pada akhirnya siswa akan merasakan dampak positif dari kegiatan yang ia lakukan. Di samping itu juga tugas pendidik berhubungan dengan sarana pengajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.²

Dalam menghasilkan hasil belajar yang maksimal yang di peroleh siswa ada beberapa cara yang

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, n.d.

² Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referenci Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2009., n.d., 4.

bisa ditempuh oleh seorang guru. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh seorang guru dalam meningkat hasil belajar adalah dengan melakukan proses pembelajaran menggunakan model dan metode yang sesuai dengan materi pelajaran dan kondisi kelas siswa. Model pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik, atau model pembelajaran juga didefinisikan sebagai cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidikan dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.³ Model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.

Untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas dan sekolah yang memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan, maka sekolah membutuhkan sumber daya manusia yang profesional, sumber daya manusia yang berkualitas yang dimiliki oleh sekolah hendaknya diberdayakan sehingga bisa memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi terselenggaranya pendidikan yang efektif. Kepala sekolah sebagai seorang manajer sudah semestinya mengoptimalkan mutu manajerialnya guna memenuhi harapan pelanggan pendidikan yaitu masyarakat. Dalam kerjanya sebagai seorang manajer seorang kepala sekolah tentunya tidak bisa terlepas dari bimbingan seorang supervisor. Kerjasama yang baik antara Kepala sekolah dan supervisor dalam menjalankan fungsi manajerial yang baik akan menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas.

Guru sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga dituntut untuk kompeten dalam melakukan pendekatan agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman serta menyenangkan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Maka dalam hal ini diperlukan guru yang kreatif serta inovatif yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik serta mengajak peserta didik untuk mengaitkan antara materi pelajaran dengan keadaan nyata peserta didik agar peserta didik dapat menemukan pengalaman belajarnya sendiri melalui proses belajarnya.

MIN 2 Banjit Kabupaten Way Kanan sebagai salah satu lembaga pendidikan keislaman negeri yang sangat menjunjung keberhasilan pembelajaran, sehingga siswa yang dihasilkan mampu berperan dalam persaingan global. Usaha kearah tersebut sudah banyak dilakukan oleh pihak sekolah terkait, seperti pemenuhan sarana prasarana, media pembelajaran, guru yang profesional serta komponen lain yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang dijalankan, dengan harapan akan mampu menciptakan manajemen pembelajaran dengan baik, yang pada ujungnya akan menjadikan sekolah yang berkualitas.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan salah satu jenis

³ Ismail Sukaidi, *Model-Model Pembelajaran Modern*, Jogjakarta: Tunas Gemilang Press, 2013., n.d., 29–30.

pembelajaran efektif yang dapat membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat salah satunya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP bahwa “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”⁴. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih ketrampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan jenis pembelajaran efektif yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Elaine B. Johnson mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.⁵

The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning mengartikan pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan merepkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. *Center on Education and Work at the University of Wisconsin Madison* mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyatadan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam

⁴ Depdiknas, “Hakekat Pembelajaran IPA” [Http://www.Sekolahdasar.Net/2011/05/Hakekat-Pembelajaran-Ipa-Di-Sekolah.Html#ixzz41XDy3TLg](http://www.Sekolahdasar.Net/2011/05/Hakekat-Pembelajaran-Ipa-Di-Sekolah.Html#ixzz41XDy3TLg), Diakses Tanggal 24 Februari 2022, n.d.

⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013., n.d., 187–89.

kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerjaan serta meminta ketekunan belajar.⁶

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini cocok untuk diterapkan bagi sekolah-sekolah yang masih menggunakan model pembelajaran secara langsung karena sangat mudah diterapkan dan paling sederhana dalam penerapannya. Peserta didik akan lebih mudah dalam menemukan dan menangani konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Peserta didik yang berkemampuan rendah mendapat kesempatan untuk dibimbing oleh temannya yang memiliki wawasan yang lebih tinggi, sedangkan peserta didik yang lebih tinggi kemampuannya mempunyai kesempatan untuk menjadi tutor sehingga pemahamannya menjadi lebih baik lagi.

2. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

1) Kelebihan dari Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu :

- a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dimana siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan dikehidupan nyata.
- b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep pada siswa karena model pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri.⁷
- c) Siswa dapat berfikir aktif, kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah sedang guru mengarahkan.
- d) Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari dalam perubahan perilaku.
- e) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
- f) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- g) Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
- h) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.
- i) Hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.⁸

2) Kelemahan dari Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

- a) Dalam model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memerlukan waktu yang banyak untuk membimbing siswa.
- b) Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini.

⁶ Kusnandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011., n.d., 301–2.

⁷ Kusnandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011., 305.

⁸ Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2009., 164.

- c) Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lesan akan mengalami kesulitan sebab Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini lebih mengembangkan ketrampilan dan kemampuan *soft skill* daripada kemampuan intelektualnya.
- d) Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.
- e) Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan- pengetahuan baru di lapangan.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.⁹

4. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru yaitu yaitu konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*) refleksi (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh prinsip tersebut dalam pembelajarannya. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Constructivism (Konstruktivisme) merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan

⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2012)

h.Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2012., n.d., 111.

itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwasiswa harus menemukan dan menstranformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstriksi" bukan "menerima" pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Dalam pandangan konstruktivis strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Dalam teori Belajar Konstruktivisme, ada dua tokoh terkenal yang mengemukakan pendapatnya yaitu Piaget dan Vygotsky.

Sebenarnya, antara Piaget dan Vygotsky ini sama-sama menganut aliran konstruktivisme, di mana dalam belajar siswa harus membangun sendiri pengetahuannya karena proses belajar datang dari dalam individu sendiri. Nah, yang membedakan keduanya adalah proses pengolahan informasinya.

Menurut Piaget, ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan mempertahankan dan mengubah konsep awal yang sebelumnya sudah ada, sesuai struktur kognitif yang dimilikinya. Sebab itu, pendapat Piaget ini dikenal dengan Konstruktivisme Kognitif.

Sementara bagi Vygotsky yang mengemukakan Konstruktivisme Sosial, perkembangan pembelajaran anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang berhubungan dengan budaya. Jadi, setiap anak berkembang dalam konteks kebudayaannya sendiri, termasuk budaya dari lingkungan keluarga di mana dia tumbuh.

5. Ciri-ciri Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar: a. Keterampilan dan kebiasaan, b. Pengetahuan dan pengajaran, c. Sikap dan cita-cita.

Belajar adalah Proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut :

- a. Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif).
- b. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan.
- c. Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi

akibat interaksi dengan lingkungan.

- d. Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/ kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.¹⁰

Berikut beberapa faktor pendorong mengapa manusia memiliki keinginan untuk belajar:

- a. Adanya dorongan rasa ingin tahu.
- b. Adanya keinginan untuk menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagai tuntutan zaman dan lingkungan sekitarnya
- c. Mengutip dari istilah Abraham Maslow bahwa segala aktivitas manusia didasari atas kebutuhan yang harus dipenuhi dari kebutuhan biologis sampai aktualisasi diri.
- d. Untuk melakukan penyempurnaan dari apa yang telah diketahuinya.
- e. Agar mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya.
- f. Untuk meningkatkan intelektualitas dan mengembangkan potensi diri.
- g. Untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.
- h. Untuk mengisi waktu luang.¹¹

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark menyatakan bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam diri siswa berupa kemampuan personal (*internal*) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

6. Tipe-tipe Hasil Belajar

Sudah menjadi ketentuan, bahwa setiap pembelajaran selalu memberikan suatu hasil, hasil itulah yang disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar yang dimiliki siswa tidaklah selalu berupa skor atau nilai-nilai dari hasil tes yang dikerjakannya. Ada beberapa tipe-tipe hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa. Sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom untuk menentukan tipe hasil belajar, yaitu :

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensido Offset, 2004., n.d., h.22.

¹¹ Syaiful Bahri, Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rinneka Cipta. 2006., n.d., h. 21.

a. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam tipe hasil belajar, yaitu :

1) Pengetahuan atau ingatan

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun tipe hasil belajar ini menjadi syarat tipe hasil belajar selanjutnya, misalnya hafalan menjadi syarat siswa untuk bisa paham.

2) Pemahaman

Pemahaman dibagi menjadi tiga kategori, yang pertama tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya. Tingkat yang kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya. Pemahaman tingkat ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi, yang diharapkan siswa mampu melihat dibalik yang tertulis, membuat ramalan tentang konsekuensi.

3) Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi dapat berupa ide-ide, teori, atau petunjuk teknis.

4) Analisis

Adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya atau susunannya.

5) Sintesis

6) Adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh.

7) Evaluasi

Adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, pembelajaran, materi, dan lain-lain.

a. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap atau nilai. Tipe hasil belajar ranah afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

b. Ranah psikomotor, tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.¹²

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan proses yang aktif untuk memahami hal-hal baru dengan pengetahuan yang kita miliki. Disini terjadi penyesuaian dari pengetahuan yang sudah kita miliki dengan pengetahuan

¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011., n.d., h. 23-31.

baru. Dengan kata lain, ada tahap evaluasi terhadap informasi yang didapat, apakah pengetahuan yang kita miliki masih relevan atau kita harus memperbarui pengetahuan kita sesuai dengan perkembangan zaman.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor dari luar diri peserta didik.¹³ Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri peserta didik perubahan kemampuan yang dimilikinya. Demikian juga faktor dari luar diri peserta didik yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, maka hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu peserta didik berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri peserta didik yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Dengan demikian yang dimaksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

8. Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Secara umum guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama jika hanya menyampaikan materi pelajaran melalui ceramah akan sulit diterima oleh peserta didik dan membosankan. Untuk itu guru perlu mempertimbangkan model pembelajaran lain yang efektif dan tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu memenuhi tuntutan di atas adalah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Elaine B. Johnson mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.¹⁴ Dengan memperhatikan prosedur atau langkah-langkah penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di dalam kelas maka tujuan dari Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat tercapai

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensido Offset, 2004., h. 23-31.

¹⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013., h. 187-189.

dengan baik, karena Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan salah satu model yang dapat mengembangkan aktivitas siswa secara optimal.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan salah satu model yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dimana antara siswa diajak untuk adu argumen serta saling tukar pikiran melalui tugas yang dibagi berkelompok oleh guru, dengan demikian siswa benar-benar siap untuk mengkaji soal-soal yang diberikan guru pada masing-masing kelompok, oleh karena itu model ini sangat memungkinkan siswa lain mengeluarkan argumen berdasarkan kajian buku yang telah ia baca. Dalam proses pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pelaksanaan di kelas sangat membantu untuk merangsang semangat dan membuat inovasi baru baik dalam individu maupun kelompok, sehingga bagi siswa yang kurang terinovasi untuk maju dan berkembang, secara bertahap pasti akan berusaha mengikuti alur kelompoknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah peneliti dipaparkan, maka dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) telah dilakukan dengan baik oleh guru.
2. Bahwa Penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Demikian halnya dengan ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan tiap siklusnya. Berdasarkan analisis ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 68.96% dan pada siklus II yaitu 89.65 %. Artinya terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20.69%. dengan tercapainya target ketuntasan belajar siswa yang memenuhi KKM ≥ 75 mencapai 89.65% di akhir siklus. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik Kelas IV MIN 2 Banjit Way Kanan teruji.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas, "Hakekat Pembelajaran IPA" [Http://Www.Sekolahdasar.Net/2011/05/Hakekat-Pembelajaran-Ipa-Di-Sekolah.Html#ixzz41XDy3TLg](http://Www.Sekolahdasar.Net/2011/05/Hakekat-Pembelajaran-Ipa-Di-Sekolah.Html#ixzz41XDy3TLg), Diakses Tanggal 24 Februari 2022, n.d.
Ismail Sukaidi, Model-Model Pembelajaran Modern, Jogjakarta: Tunas Gemilang Press, 2013., n.d.
Kusnandar, Guru Profesional, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011., n.d.

- Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensido Offset, 2004., n.d.
- Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011., n.d.
- Rusman, Model-Model Pembelajaran, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013., n.d.
- Syaiful Bahri, Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rinneka Cipta. 2006., n.d.
- Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2012., n.d.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, n.d.
- Yatim Rianto, Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas, (Jakarta: Kencana, 2009., n.d.